

Syakk dan *Roib*: Konsep dan Implikasi dalam Al-Qur'an

Muhammad Shun Fan'Ulum Fiy

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

E-mail: shuffiy2018@gmail.com

Abstract : This research explores the concept of *Syakk* and *Roib* in the Qur'an and its implications for people who have *syakk* and *roib* in their hearts, especially those who are polytheists because of their ignorance and arrogance. Anxiety will arise for those who experience doubt and loss in their hearts. what the words *syakk* and *roibun* look like from the perspective of the Koran, the relationship between *syakk* and *roibun* and then comparing the two words and what the implications are for those who have feelings of *syakk* and *roib*. We collected verses that say *syakk* and *roib*, there are 15 verses that say *syakk* from 11 different verses while the word *roib* is only found in one verse. Their doubts relate to the Torah, Bible and Al-Qur'an, doubts about the preaching of His apostles, doubts about the last day and doubts about the divinity of Allah SWT as the creator of the heavens and the earth. *Syakk* and *roib* arise from a lack of knowledge, closing oneself and sticking to tradition. *Syakk* and *roib* will have the implications of these things appearing in his heart: Having no certainty, being overwhelmed by wrong conjectures and prejudices, having his heart blinded by Allah, being prevented from moving towards the truth, becoming a person who loses and commits disgraceful actions and does not receive guidance.

Keywords: *Syakk and Roib, doubt, interpretation.*

Abstrak : Penelitian ini mengeksplorasi konsep *Syakk* dan *Roib* dalam al-Qur'an serta implikasinya terhadap orang-orang yang memiliki *syakk* dan *roib* dalam hatinya utamanya bagi mereka orang musyrik karena ketidak tahuan dan kesombongan mereka. Kegelisahan akan muncul bagi mereka yang mengalami *syakk* dan *roib* dalam hatinya. seperti apa kata *syakk* dan kata *roibun* menurut prespektif al-Qur'an, relasi antara *syakk* dan *roibun* dan kemudian mengkomparasikan kedua kata tersebut serta apa implikasi bagi mereka yang memiliki perasaan *syakk* dan *roib*. Kami mengumpulkan ayat-ayat yang berbunyi *syakk* dan *roib* , ada 15 ayat yang berbunyi *syakk* daari 11 ayat yang berbeda sedangkan kata *roib* hanya ditemukan dalam satu ayat saja. Keraguan mereka berkaitan pada kitab Taurat, Injil dan Al-Qur'an, keraguan akan dakwah para rasul-Nya, keraguan terhadap hari

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

akhir dan keraguan akan ketuhanan Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi. *Syakk* dan *roib* muncul karena tidak adanya pengetahuan, menutup diri dan berpegang teguh pada tradisi. *Syakk* dan *roib* akan berimplikasi dengan munculnya hal-hal ini dalam hatinya: Tidak mendapat kepastian, diliputi dugaan dan prasangka yang salah, dibutakan mata hatinya oleh Allah, terhalang menuju kebenaran, menjadi orang yang merugi dan melakukan perbuatan tercela dan tidak mendapat petunjuk.

Kata Kunci: *Syakk dan Roib*, keraguan, penafsiran

Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an adalah *hudan* bagi setiap umat manusia, ia adalah tuntunan yang Allah turunkan melalui manusia pilihan. Sebagai petunjuk bagi umat manusia tentu ia harus bisa dan mudah dipahami oleh manusia, namun pada kenyatannya hanya segelintir orang saja yang biasa kita sebut ulama-lah yang mempunyai kapasitas untuk bisa memahami kalam ilahi tersebut. Peran ulama sangat vital untuk bisa mengejawantahkan makna kalam ilahi agar bisa dipahami oleh umat, mereka berusaha untuk menginterpretasi maksud Tuhan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Petunjuk Tuhan dalam kitab-Nya hanya bisa digapai bagi mereka yang mau berpegang teguh dengan ajaran dan tuntunan-Nya, dan menjadikan petunjuk-Nya sebagai tuntunan hidup yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menuntukkan ke jalan yang lurus." (Q.S Al Maidah ayat 16)¹

Qurays Shibab menerangkan dalam Tafsirnya Allah memberikan petunjuk-Nya dan jalan keselamatan bagi hamba yang mengharap keridaan-Nya melalui kitab suci

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 110.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Allah, dan membawa mereka kepada jalan yang terang dan memberikan hidayah ke jalan yang lurus.²

Demikian juga dengan keraguan yang seringkali meliputi hati manusia, keraguan akan menjadi semakin besar atau bahkan bisa dihilangkan dan menjadi sebuah keyakinan. Keraguan kerap muncul pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan. Keraguan muncul akibat dari tidak adanya pengetahuan yang komprehensif dan dapat menimbulkan kegelisahan³ jika keraguan itu tidak dihilangkan.

Ada beberapa lafaz yang bermakna ragu di al-Qur'an, kata *syakk*, *roibun* dan *yataroddadun* merupakan beberapa kata yang berarti ragu. Ada beberapa lafaz yang memiliki arti lebih dari satu dan ada beberapa lafaz yang berbeda namun memiliki arti satu atau sama. Dalam kaidah tafsir disebut *al-wujuh wa an-nazha'ir*. Lebih lanjut Qurays Shihab menjelaskan bahwa bahwa *an-Nazha'ir* serupa dengan *Mutaradif* sedangkan *al-wujuh* adalah serupa dengan *musytarak*.⁴

Kata *syakk* dalam al-Qur'an berbentuk *mashdar*⁵ atau asal kata, asal kata *roibun* ada beberapa bentuk dari *mashdar*, kata kerja (*fi'il*) dan pelaku (*isim fa'il*). Sedangkan bentuk dari kata *yataroddadun* hanya berbentuk *fi'il mudhari'*, dan hanya ada pada satu ayat, yaitu pada ayat 45 at-Taubah.

Kata *syakk* dan kata *roibun* sering disebut berdampingan dalam satu ayat, bahkan kata *roibun* yang muncul pada 17 ayat dan pada 14 surat ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan keraguan kaum musyrik akan kitab Allah, hari kiamat dan hari kebangkitan.

Salah satu contoh kata *syakk* dan *muriibun*, bentuk *isim fa'il* dari kata *roibun*. Ada pada firman Allah Swt

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَأَخْتَلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ
وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٣﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya. tentang Kitab itu. Dan kalau tidak ada ketetapan yang

² M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 114.

³ M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 430.

⁴ M. Qurasy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), hlm. 120.

⁵ *Mashdar* adalah bentuk kata dalam bahasa arab yang tidak terikat oleh waktu dan bisa menunjukkan maknanya sendiri tanpa terikat dengan kata lainnya. Lihat lebih baca *Jamik al-Duruus al-Arobiyah*, Maktabah al-Ashriyah Bierut, 2000. H. 8

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka. Sungguhnyanya mereka (orang-orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al Quran) (Q.S Hud ayat 110).

Kurang lebih ada 4 ayat yang menyebut kata *syakk* dan *muriibun*, adanya kata *muriibun* pada stau ayat yang sama menunjukkan sebuah penguatan arti ragu pada masing-masing ayat.

Kata *syakk* dan *roibun* berkaitan erat maknanya dengan perkara keimanan, ragu juga kemudian mempunyai konotasi yang negatif. Dari sini penulis ingin membahas seperti apa kata *syakk* dan kata *roibun* menurut prespektif al-Qur'an, relasi antara *syakk* dan *roibun* dan kemudian mengkomparasikan kedua kata tersebut serta apa implikasi bagi mereka yang memiliki perasaan *syakk* dan *roib*.

Pembahasan

A. Pengertian *Syakk*

الشك atau *Syakk* adalah *mashdar* dari kata *syakka* (شَكَ) yang berarti ragu secara etimologi, secara terminologi *syakka* berarti keadaan ragu dalam diri antara pikiran dan hati seseorang dalam menentukan sesuatu antara iya atau tidak.⁶ Menurut KBBI Ragu adalah bimbang, mendua hati, agak kurang percaya dan belum menentukan pilihan. Peragu berarti orang yang memiliki sifat ragu, bimbang serta sukar menentukan pilihan⁷. Sedangkan menurut kamus Al-Munawwir *Syak* mempunyai bentuk atau *tashrif lughowi syakka – yasyukku - syakkan* yang merupakan lawan kata dari *yaqin*, dan memiliki arti ragu dan bimbang. Arti ragu di sini mempunyai prosentase 50:50, dalam skala 100. Tidak bisa diunggulkan pada salah satu sisinya karena seimbang.⁸

Sesuai pengertian di atas bahwa *syakk* atau ragu adalah keadaan bimbang antara memilih iya atau tidak dalam mengambil keputusan. Kata *syakk* ditemukan pada 15 ayat di 11 surat berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa hanya ada satu ayat yang turun setelah Rasul saw hijrah ke kota Madinah, atau yang biasa disebut *ayat madaniyyah*. Dan ayat tersebut ada pada ayat 157 an-Nisa' yang membicarakan tentang keraguan kisah pembunuhan dan penyaliban nabi Isa as.

⁶ *Majma' lughoh al-'Arobiyah, Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Kementrian Pendidikan Mesir, 2011), h. 348.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta 2005), hlm. 720.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab – Indonesia*, hlm. 735.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

14 ayat lain yang ada kata *syakk* di dalamnya berkaitan dengan keraguan tentang kitab Taurat, Injil dan Al-Qur'an, keraguan akan dakwah para rasul-Nya, keraguan terhadap hari akhir dan keraguan akan ketuhanan Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi. Semua ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik Qurasy yang saat itu sangat menentang dakwah Rasul saw.

Dan semua kata *syakk*⁹ dalam al-Qur'an hanya berbentuk *mashdar* atau kata benda, bukan kata kerja. *Syakk* yang juga berarti ragu mempunyai beberapa kata yang secara makna mirip namun berbeda dalam lafalnya. Kata yang mirip dengan *syakk* seperti *roib* yang memiliki beberapa bentuk semisal *roibun*, *roibatun*, *muriibun* dan dan lain sebagainya¹⁰.

Lawan kata dari *syakk* adalah yakin, Syeikh Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur menerangkan dalam tafsirnya, bahwa yakin ialah pengetahuan yang mantap yang tidak ada keraguan didalamnya.¹¹

Kata *roibun* asal katanya (راب - يربى - ريب) yang mempunyai arti ragu dan bimbang.¹² Ada beberapa derivasi dari kata *roibun* ini, seperti kata *irtaaba*, *muriibun*, *murtaabun*, dan *riibatun*. Semua kata tersebut bermakna ragu-ragu atau bimbang, hanya satu kata pada surat at-Thur ayat 30 *raibal manuun* yang berarti peristiwa atau kejadian. Ada 37 ayat yang membicarakan kata *roibun* beserta derivasinya, dan tersebar di 26 surat.

B. Ayat *Syakk* dan *Riobun*

Dilihat dari urutan turunnya ayat maka ayat 8 surat *Shad* lah yang pertama kali diturunkan mengenai keraguan, Allah berfirman :

أَنْزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ۝

"Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepada dia diantara kita? adz-Dzikr di antara kita?" sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al-Qur'an-Ku, tetapi mereka belum merasakan azab-(Ku)" (Q.S Shad ayat 8)¹³

⁹ Syeikh Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1996), h.475.

¹⁰ Syeikh Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1996), h.405.

¹¹ Syeikh Muhammad Tohir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir jilid 3*, (Tunis: Dar Souhnoun, tt), h. 22.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab – Indonesia*, hlm 543.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 110.

Menurut Qurays Shihab penggalan ayat di atas adalah lanjutan atas apa yang dikatakan oleh pimpinan musyrikin Mekah sebelumnya, bisa juga kemudian disandarkan kepada orang kafir secara umum, maka dari itu ayat di atas masih mempunyai hubungan dengan ayat empat yang mengatakan: “*Ini adalah seorang penyihir yang amat pembohong*”. Kaum musyrikin menolak dan tidak bisa menerima bahwa Nabi Muhammad lah yang terpilih menjadi utusan di antara mereka, dan mengatakan ayat di atas. Ucapan kamu musyrikin tersebut dibantah oleh langsung pada lanjutan ayat tersebut yang menyatakan bahwa sebenarnya ucapan mereka itu sama sekali tidak berdasar keyakinan penuh. *Sebenarnya mereka ragu terhadap kitab-Ku* yakni al-Qur’an. Buktinya awalnya mereka menamainya sihir, di kali kedua syair, berikutnya pembohong, demikian seterusnya. Kaum musyrikin memiliki keraguan pada al-Qur’an karena belum mendapatkan siksa dari Allah. Dan ketika keraguan mereka berlanjut maka mereka akan merasakan siksa-Nya, dan ketika itu barulah sadar dan berakhir keraguan dan pembangkangan mereka.¹⁴

Lebih lanjut Qurasy Shihab menerangkan dalam tafsirnya dengan mengutip pendapat dari Thabathaba’i, bahwa ayat di atas adalah keraguan mereka menyangkut al-Qur’an bukan karena kesamaran bukti-bukti kebenarannya dan kebenaran kenabian serta ketidakmampuannya menanamkan keyakinan, tetapi disebabkan oleh keterkaitan hati mereka dengan kebatilan dan keberpegangan pada tradisi. Itulah sebab yang memalingkan mereka untuk tidak memperhatikan bukti-bukti yang Allah tunjukan, dan akhirnya mereka meragukan al-Qur’an.¹⁵

Bahkan Abu Jahl secara terang-terangan ketika ditanya perihal diutusnya Muhammad sebagai nabi, menjawab bahwasanya Muhammad benar dan seorang Nabi ketika kita semua mengikuti Bani Hasyim. Atau ketika kita (keluarga kita) semua menjadi pengikut Bani Hasyim.¹⁶ Tentu hal ini tidak akan terucap oleh seorang yang terpandang jika tidak didasari oleh iri dan dengki yang mendalam terhadap kenabian Muhammad saw.

Pada ayat tersebut kaum Musyrik Qurays *syakk* atau ragu ketika menyematkan

¹⁴M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 114.

¹⁵M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 115.

¹⁶Muhammad Sayid Thonthowi, *at-Tafsir al-Washit jilid 12*, (Kairo: Dar as-Sa’adah, tt), h. 135

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

kepada Muhammad sebagai pembawa sihir pada awalnya, kedua kalinya dengan syair dan pembohong pada berikutnya demikian seterusnya. Ini menunjukkan bahwa mereka kaum Qurays bimbang dalam pada al-Qur'an, ada kecondongan untuk percaya namun kerasnya hati dan kebencian serta sifat dengki menutupi masuknya iman pada diri mereka.

Pada ayat 66 surat an-Naml Allah berfirman tentang keraguan orang-orang kafir terhadap hari kiamat atau hari akhir. Pengetahuan mereka tidak ada tentang hari kiamat karena itu adalah rahasia Allah tentang kapan hari akhir itu tiba. Allah berfirman:

بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

“Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu.” (Q.S an-Naml ayat 66)¹⁷

Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa keraguan orang-orang kafir akan hari kiyamat adalah karena tidak sampainya pengetahuan mereka. Mereka tiada mengetahui dan tak akan mampu melampaui pengetahuan mereka tentang hari akhir kapankah akan terjadi. Dijelaskan dalam Shohih Muslim bahwa Rasulullah bertanya kepada Jibril as. tentang kapankah hari akhir itu tiba, namun malaikat Jibril As tidak mengetahui hal tersebut. Atau sama saja bahkan Nabi dan Malaikat Jibril pun tidak mengetahui kapankah hari itu tiba.¹⁸

Perbedaan ketiadaan pengetahuan antara Nabi dan kaum Musrtikin tentu berbeda, karena nabi tidak memiliki rasa ragu sama sekali akan tibanya hari kiamat tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan ketiadaan pengetahuan kaum musyrikin yang tak akan mengetahui bahkan mereka buta akan hal itu.

Selanjutnya Allah swt berfirman pada surat Yunus ayat 94 :

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْءَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ
لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 110.

¹⁸ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim juz 3*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), h. 457.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

“Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelumnya. Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang ragu.” (Q.S Yunus ayat 94)¹⁹

Imam al-Qurtubi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *khitob* yang ada pada ayat ini adalah Rasulullah namun yang dikehendaki adalah orang lain, dalam hal ini orang kafir.²⁰ Ayat ini ditujukan kepada orang kafir walaupun secara lafad Rasul lah yang menjadi *mukhotobnya*. Bahwa keraguan orang kafir terhadap kitab Allah utamanya Rosul Saw dalam hal ini.

Sayyid Quthub mempunyai pandangan lain tentang tafsir ayat ini, Qurasy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya. Bahwa Rasulullah tidak pernah sedikitpun berada dalam keadaan ragu menyangkut apa yang Allah turunkan kepadanya, namun demikian dia mempertanyakan kenapa Nabi disuruh untuk menanyakannya kepada Ahli Kitab jika ragu, padahal sebenarnya beliau tidak ragu? Terusan dari ayat tersebut yang mengatakan *sungguh telah datang kepada engkau kebenaran dari Tuhanmu* sudah mampu untuk meyakinkan beliau. Namun, lanjut Sayyid Quthub, arahan ayat tersebut-yaitu mandate untuk bertanya itu- muncul atas dasar keadaan genting yang terjadi setelah *Isra'* dan *Mi'raj*. Waktu itu orang yang imannya lemah murtad semestara, disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka atas peristiwa itu dan banyak sekali gangguan yang diterima oleh Rasul dan para pengikutnya setianya, sampai-sampai syiar islam di Mekkah bisa disebut stagnan.²¹

Pada ayat 45 surat Fushilat Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَأَخْلَفَ فِيهِ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ
وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

“Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 219.

²⁰Karena para penyembah berhala mengakui bahwa orang Yahudi lebih “pintar” dari mereka, karena Yahudi mempunyai Kitab, maka Rasulullah mengajak mereka untuk menanyakan orang Yahudi karena mereka menganggap Yahudi lebih pintar daipada mereka. Apakah Allah mengutus Rasul setelah nabi Musa. Lebih lanjut baca *Tafsir al-Qurtubi* jilid 5 h. 677.

²¹Lebih lanjut baca penjelasan Sayyid Quthub yang *dinukil* oleh Qurays Shihab dalam tafsirnya pada jilid 6, h. 155.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan. Dan Sesungguhnya mereka dalam keraguan yang mendalam terhadapnya." (Q.S Fushilat ayat 45)²²

Di sini Allah menjelaskan bahwa nabi Musa mendapatkan kitab (Taurat), untuk menjadi hidayah, cahaya kaumnya namun mereka berselisih tentang kitab tersebut, hanya sebagian saja yang mengimaninya dan sebagian yang lain menolaknya. Kalau saja tiada ketetapan sebelumnya dari Tuhan maka mereka akan binasa seperti yang Allah lakukan pada kaum sebelum mereka. Dan keraguan membuat hidup mereka tanpa arah (keraguan) dan penuh kegelisahan.

Ada kata yang mirip secara makna dengan kata *syakk* pada ayat ini, yaitu *murib* yang terambil dari kata *roib* yaitu *syakk* (keraguan). Sementara ulama memahami kata itu dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai *roib* karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Kata *murib* adalah patron yang menunjuk pada pelaku, atas dasar itu maka sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti yang bersangkutan merasakan *syakk/keraguan* yang sifatnya menghasilkan kegelisahan jiwa. Gabungan keduanya menggambarkan kuatnya keraguan dan kegelisahan tersebut. Dalam arti kata *murib* berfungsi sebagai penguat kata *syakk*. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti orang yang *syakk/ragu* di antara mereka, berfungsi juga sebagai *murib* yakni pelaku yang menanamkan *roib/keraguan* pada pihak lain. Memang biasanya kalau ada seorang ragu, maka keraguannya dapat mempengaruhi orang lain baik secara langsung dan sengaja maupun tidak.²³

Kata *roib* dan *syakk* mempunyai arti yang sama yaitu ragu, dan bahkan sesuai penjelasan di atas kata *roib* menjadi penguat kata *syakk*. Adanya kata *murib* pada ayat di atas mengindikasikan orang tersebut mengalami keraguan atau kegelisahan jiwa yang mendalam.

Dari beberapa urain dan tafsiran ayat di atas kata *syakk* pada al-Qur'an identik dengan orang-orang musyrikin Mekkah. Mereka menjadi *mukhotob* pada ayat-ayat yang mengandung kata *syakk* di dalamnya. Seperti halnya pada ayat 62 surat Hud, yang bercerita tentang keraguan kaum musyrikin terhadap dakwah nabi Solih, dan pada ayat 110 pada surat Hud ayatnya sama persis seperti ayat 45 surat Fushilat.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 481.

²³M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 430.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Dan pada ayat 21 surat Saba' Allah menerangkan tentang keraguan kaum musyrikin akan hari akhir atau kiamat dan pada ayat 54 surat Saba' diterangkan bahwa kaum musyrikin ragu terhadap Kitab Allah. Allah Swt berfirman:

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ



”Dan beri penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sekelompok dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.” (Q.S Saba' ayat 54)²⁴

Diterangkan bahwa harapan mereka orang kafir itu untuk bertaubat dan terbebas dari siksa neraka terhalang, dan hal itu tidak akan pernah terjadi, seolah ada benteng yang menutupi mereka dan harapannya. Harapan mereka sama dengan harapan umat terdahulu. Umat terdahulu baru beriman ketika ada siksa yang diturunkan kepada mereka setelah sebelumnya mereka menolak mentah-mentah.²⁵

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekafiran mereka adalah akibat dari keraguan mereka akan kebenaran al-Qur'an. Keraguan menimbulkan tertutupnya hati untuk menerima iman yang berlandaskan yakin.²⁶ Kata *muriibun* pada ayat ini memberikan penguat bagi kata *syakk*, yang memiliki arti ragu.

Sedangkan pada ayat 34 surat Ghafir dijelaskan bahwa keraguan orang musyrik terhadap kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Yusuf. Pada akhir ayat ini ada kata *murtaabun* salah satu derivasi dari kata *roibun* yang berbentuk *fa'il* dari kata *irtaaba*. Syeikh Ali As-Shobuni menjelaskan bahwa keraguan pada ayat ini²⁷ adalah keraguan yang masih melekat pada orang musyrik setelah dalil-dalil yang sangat jelas diberikan kepada mereka.

Allah menerangkan keraguan kaum musyrikin pada ayat 14 surat asy-Syura, terhadap kitab Allah Taurat dan Injil dan kitab yang datang setelah dua kitab itu yaitu al-Qur'an. Pada ayat 9 surat ad-Dukhan juga kaum musyrikin dalam keadaan ragu terhadap al-Qur'an. Ayat 9 dan 10 surat Ibrohim kaum musyrikin tidak mempercayai-

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 434.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 128

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 129

²⁷ Ali Ash-Shobuni, *Shofwat at-Tafaasir jilid III*, (Bierut: Dar al-Fikr, tt), h. 102.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

dalam hal ini meragukan- ajakan para nabi dan rasul yang mengajak mereka untuk menerima pesan yang disampaikan dari Allah. Bahkan, mereka ragu akan ketuhanan Allah yang mengutus mereka.

Dari uraian di atas semua ayat *syakk* turun sebelum Rasulullah hijrah ke kota Madinah, atau yang dikenal dengan *ayat madaniyyah*. Yang notabene *mukhotob* pada ayat-ayat tersebut adalah kaum musyrikin Qurays yang saat itu mendiami kota Makkah, dan yang paling dahsyat dalam memerangi Nabi dan para sahabatnya.

Hanya ada satu ayat *madaniyyah* yang terkandung di dalamnya kata *syak*, yaitu pada ayat 157 surat an-Nisa. Ayat ini bercerita tentang keraguan orang-orang Nasrani akan dibunuh dan disalibnya nabi Isa as. Allah swt berfirman :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن
شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ
وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

“Dan (kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya.” (Q.S an-Nisa ayat 157)²⁸

Pada ayat ini *syakk* atau keragu-raguan akan pembunuhan nabi Isa as. apakah ia sudah dibunuh atau sekedar mengikuti prasangkaan belaka dan mereka tidak mempunyai bukti untuk meyakinkan diri mereka akan hal itu. Qurays Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa tindakan mereka yang tidak memiliki keyakinan dan ragu apakah Isa as. sudah terbunuh dan disalib merupakan hasil dari kekafiran mereka secara mutlak terhadap Isa as.²⁹ lebih lanjut Qurays Shihab merangkan bahwa penyebutan rasulallah pada ayat ini merupakan bentuk hinaan dan celaan kepada putra Maryam. Seolah-olah mereka mengatakan bahwa yang mendaku rasulallah, sudah kami bunuh dan kami salib. Pada ayat ini Allah menggambarkan betapa bejat dan kejinya mereka

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah* (Bogor: Sygma exagrafika, 2007), h. 103.

²⁹M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 620.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

yang jikaalau mereka sungguh mencabut nyawa maka pembunuhan itu adalah pembunuhan terhadap rasulallah yang mereka katakan dengan congkak. Tentu ayat ini menafikan perbuatan mereka (membunuh dan menyalib), jangankan membunuh menyalib pun tidak pernah mereka lakukan terhadap Isa as.³⁰

Sedangkan kata *roibun* terdapat pada *ayat madaniyah* di 16 ayat dan 11 surat. Hanya satu ayat saja yang berdampingan dengan kata *syakk*, yaitu pada surat Saba' ayat 54. Pada ayat 54 surat Saba' dijelaskan bahwa orang-orang kafir meragukan ajaran nabi Muhammad Saw.

Untuk *ayat makkiyah* kata *roibun* tersebar di 17 surat yang berbeda dan disebut pada 19 ayat. Ada 6 ayat yang juga muncul kata *syakk* dari 19 ayat *makkiyah*. Yaitu pada surat Hud ayat 62 dan 110, Ibrohim ayat 9, Fushilat 45, as-Syuuro ayat 14 dan Ghafir ayat 34. 6 surat tersebut membicarakan tentang keraguan umat para nabi terdahulu dan orang kafir terhadap dakwah dan kitab-kitab-Nya.

Dua kata yaitu *syakk* dan *roibun* memiliki kesamana makna yaitu keraguan, namun kata *roibun* di al-Qur'an banyak sekali derivasinya, sedangkan kata *syakk* hanya satu. Kata *roibun* sering kali berdampingan dengan kata *syakk*, adanya kata *roibun* yang mendampingi *syakk* seringkali menjadi penguat makna ragu, dan terletak di akhir pada setiap kalimat atau ayat.

Namun di tempat yang lain kata *roibun* banyak sekali derivasinya, mulai dari *mashdar*, *fi'il mudhari'*, *fi'il madhi* dan *fa'il*. Namun semua kata itu bermakna satu, atau dalam kaidah tafsir disebut *an-Nazha'ir*. Hampir pada setiap ayat *syakk* dan *roibun* selalu didahului dengan *laam taukiid* atau penguat.

C. *Syakk* Menurut Para Ulama

Pada dasarnya setiap kata mempunyai dua makna yaitu, secara etimologi dan terminologi. Tentu dalam bahasa arab kita mengenal *siyaq al-kalam* untuk memhami suatu kata atau kalimat. Untuk memhami ayat-ayat al-Qur'an tentu kita harus memahami apa yang disebut *siyaq* atau konteks kalimat tersebut.

Dari 15 ayat al-Qur'an yang berlafazd *syakk* tentu masing-masing ayat tersebut memiliki *siyaq* atau konteks sendiri-sendiri. Para ulama memiliki pandangan mengenai

³⁰M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 622.

lafadz *syakk* yang tersebar di 15 ayat tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Thabathaba'i, menurutnya keterkaitan hati seseorang yang berpegang teguh pada tradisi bisa menyebabkan keraguan.³¹
2. Al-Hafidz Ibnu Katsir, tidak adanya pengetahuan atau tidak mengetahui akan sesuatu bisa menyebabkan munculnya keraguan.³²
3. Qurasy Shihab, menurut beliau tidak meyakini atau menutup diri utnuk meyakini pada satu objek bisa menimbulkan sifat ragu.

D. Implikasi *Syakk* dan *roibun* atau Ragu dalam kehidupan

Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat seorang manusia tentu akan mengandalkan pengetahuannya untuk bisa bertahan hidup. Dengan adanya pengetahuan seseorang bisa melakukan sebuah pekerjaan dengan penuh percaya diri dan yakin. Karena ketika melakukan suatu pekerjaan tersebut didasari dengan pengetahuan. Hal tersebut tentu berbeda dengan seorang yang tidak mempunyai pengetahuan, akan muncul sebuah keraguan untuk melakukan suatu pekerjaan bahkan untuk memulai pun seorang butuh sebuah keyakinan.

Ragu bisa menjadi sebuah penghalang bagi seseorang untuk berkembang, tentu dalam hal ini berkembang menjadi sebuah pribadi yang lebih baik. Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Nabi Saw. Memrintahkan kita untuk meninggalkan keraguan menuju sebuah keyakinan.

Untuk memperoleh keyakinan manusia membutuhkan sebuah pengetahuan, seperti yang sudah dijelaskan di bagian di atas, keraguan kaum kafir di masa Nabi Saw kepada al-Qur'an, pencipta langit dan bumi (Allah Swt), dakwah nabi dan rosul dan lain sebagainya di dasari tidak adanya pengetahuan.

Dalam kehidupan manusia dihadapkan pada beberapa pilihan, dan yakin atau ragu adalah yang akan mendorong seseorang untuk menentukan pilihannya. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya sifat *syakk* atau ragu bagi seorang muslim khususnya dan manusia pada umumnya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya *Syakk* atau ragu pada kehidupan seseorang adalah negatif, diantara dampaknya adalah:

³¹M. Qurasy Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 115.

³² Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim juz 3*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), h. 457.

1. Tidak mendapat kepastian
2. Diliputi dugaan dan prasangka yang salah
3. Dibutakan mata hatinya oleh Allah
4. Terhalang menuju kebenaran
5. Termasuk dalam kategori orang yang merugi
6. Melakukan perbuatan tercela dan tidak mendapat petunjuk

Kesimpulan

Pembahasan *syakk* dan *roibun* berkuat pada keraguan yang dirasakan oleh kaum musyrikin pada pokok agama Islam, yaitu kitab-kitab Allah dan dakwah para Rasul. Bahkan mereka meragukan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi. Padahal sudah jelas bukti-bukti yang telah Allah paparkan yang berupa mukjizat yaitu al-Qur'an, namun mereka tetap saja meragukan. Ayat-ayat *syakk* ditujukan kepada kaum musyrikin yang di dalam hatinya merasakan kegelisahan akan kebenaran. Walaupun ada ayat yang secara dhohir ditujukan kepada Rasulullah namun pada hakikatnya kaum musyrikin lah yang menjadi objek pada ayat tersebut.

Ada 15 ayat al-Qur'an yang merangkan tentang keraguan orang musyrikin, yang tersebar pada 11 surat yang berbeda. Dan kesemua ayat atau surat tersebut *makkiyyah* kecuali ayat 157 surat an-Nisa. Dan ayat tersebut pun membicarakan tentang keraguan akan pembunuhan dan penyaliban nabi Isa as. selebihnya berkaitan dengan keraguan akan kitab-kitab-Nya, utamanya adalah al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah saw.

Sedangkan *roibun* dengan berbagai derivasinya tersebar pada 35 ayat dan pada 28 surat, hampir semuanya membahas tentang keraguan pada pokok ajaran agama yaitu, keesaan Allah, kitab-kitab Allah dan hari kiamat. Selain pokok agama keraguan mereka berkuat pada masalah *mu'amalah* antar sesama manusia.

Ada beberapa dampak yang disebabkan oleh adanya *syakk* dalam diri seseorang, dampak yang munculpun negatif untuk kehidupan sosial orang tersebut. Nabi memerintahkan kita untuk meninggalkan sifat ragu dalam diri untuk kebaikan manusia.

BIBLIOGRAFI

- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Hadis, 2010
- 'Asyur, Muhammad Tohir ibnu, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dar Souhnoun, tt
- Ash-Shobuni, Ali, *Shofwat at-Tafaasir jilid III*, Bierut: Dar al-Fikr, tt
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, Bogor: Sygma exagrafika, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta 2005
- Katsir, Ibnu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Dar al-Hadis, 2002
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Majma' lughoh al-'Arobiyah*, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Kementrian Pendidikan Mesir, 2011
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab – Indonesia*
- Shihab, M. Qurasy, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013
- Shihab, M. Qurasy, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Sayid Thonthowi, Muhammad, *at-Tafsir al-Washit*, Kairo: Dar as-Sa'adah, tt